

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 DASAR PEMIKIRAN

Jakarta sebagai ibu kota negara merupakan ruang sosial yang ditandai oleh intensitas mobilitas dan interaksi lintas budaya yang tinggi. Dalam konteks historis, masyarakat Betawi sebagai penduduk asli Jakarta lahir dari proses akulturasi yang panjang. Jejak sejarah mencatat bahwa pada masa kolonial Belanda, wilayah Batavia berfungsi sebagai melting pot atau panci pelebur di mana berbagai bangsa dan etnis seperti Sunda, Jawa, Tionghoa, Arab, hingga Portugis saling bertemu dan berinteraksi. Kekayaan interaksi lintas budaya ini kemudian mengkristal menjadi sebuah identitas kultural baru yang khas, yaitu kebudayaan Betawi. Kekhasan ini tercermin nyata dalam berbagai ekspresi kesenian yang memadukan berbagai unsur budaya luar secara harmonis, seperti seni bela diri Pencak Silat, musik Gambang Kromong yang kental dengan instrumen Tionghoa, hingga musik Rebana Biang dan Keroncong Tugu¹. Keseluruhan ekspresi seni ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga medium yang merawat nilai kebersamaan, kehangatan, dan keceriaan dalam kehidupan sosial masyarakat Betawi.

Keunikan kebudayaan Betawi terletak pada kemampuannya beradaptasi. Namun, seiring berjalannya waktu, kebudayaan ini menghadapi ancaman eksistensial yang serius. Status Jakarta sebagai episentrum ekonomi dan modernisasi memicu pembangunan infrastruktur masif dan derasnya arus budaya populer global. Kondisi ini membawa dampak langsung berupa menyusutnya ruang ekspresi kultural masyarakat Betawi. Hal ini membuat masyarakat Betawi mengikuti arus globalisasi serta modernisasi, sehingga ini membawa banyak perubahan yang berdampak pada kurangnya ruang ekspresi untuk Kebudayaan Betawi yang telah hidup selama ini di Jakarta. Padatnya pembangunan infrastruktur

¹ ---, Ragam Seni Budaya Betawi, (Jakarta; Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012)

serta maraknya budaya populer menyebabkan banyak kesenian Betawi yang sudah mulai tergerus. Generasi muda yang tumbuh di tengah arus teknologi semakin menjauhi tradisi seni di daerahnya sendiri. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa minat remaja terhadap seni tradisional semakin menurun karena dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup masa kini. Modernisasi yang tidak dibarengi dengan pelestarian budaya menyebabkan sebagian besar kesenian Betawi mulai terpinggirkan dan terlupakan. Kebudayaan Betawi yang semula hidup dalam praktik keseharian masyarakat kini cenderung hadir dalam bentuk pertunjukan, festival, atau kegiatan terorganisasi saja. Menghadapi gempuran tersebut, upaya pelestarian kebudayaan lokal menjadi hal yang penting. Pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah tindakan pasif yang sekadar mengawetkan peninggalan masa lalu atau memajang kesenian di dalam etalase museum agar tidak punah. Namun juga mencakup transmisi nilai-nilai kelokalan, pewarisan keterampilan teknis kesenian, serta rekonstruksi identitas budaya di ruang publik.

Melalui pemahaman pelestarian yang bergerak dinamis ini, kesenian tradisional tidak lagi dipandang sebagai tontonan kuno, melainkan sebagai media aktif dalam mempertahankan marwah kebudayaan bangsa. Sadar akan ancaman peminggiran budaya lokal tersebut, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan intervensi kebijakan dengan menetapkan kawasan Setu Babakan sebagai pusat permukiman sekaligus Cagar Budaya Betawi melalui Surat Keputusan Gubernur Nomor 92 Tahun 2000. Langkah ini diambil untuk menggantikan kawasan Condet yang telah berkembang menjadi permukiman modern dan kehilangan nuansa tradisionalnya². Setu Babakan dirancang sebagai ruang hidup bagi masyarakat Betawi asli sekaligus sebagai jendela budaya terencana yang didukung oleh infrastruktur pelestarian adat, arsitektur, dan praktik seni. Namun, keberadaan bangunan fisik dan lingkungan cagar budaya semata tidak akan mampu menghidupkan roh kebudayaan jika tidak ada denyut aktivitas kesenian di dalamnya. Sebuah kawasan pelestarian akan terasa mati tanpa kehadiran institusi di tingkat akar rumput yang bergerak secara berkesinambungan. Oleh karena itu, kehadiran sanggar seni menjadi penting

² Rahmawati, Op, Cit, hlm 117

sebagai jantung pelestarian kultural yang mentransmisikan semangat kebudayaan secara langsung kepada generasi muda.

Di dalam ekosistem Cagar Budaya Setu Babakan, Sanggar Seni Betawi Setu Babakan hadir dengan menawarkan fenomena historis yang khas. Berbeda dengan mayoritas sanggar kesenian yang lahir dari inisiatif mandiri perorangan atau keluarga seniman, institusi ini memiliki sejarah pembentukan yang bersinggungan langsung dengan dinamika politik kebijakan pemerintah.

Pada tahun 2001, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta membentuk program pelatihan eksklusif bernama "Laboratorium Tari dan Karawitan" untuk mencetak seniman profesional, dengan seluruh pembiayaan ditanggung oleh anggaran dinas. Kehadiran laboratorium ini memancing ketertarikan yang tinggi dari warga setempat yang merasa memiliki kedekatan emosional dengan kebudayaan Betawi. Keterbatasan akses program pemerintah yang bersifat eksklusif tersebut akhirnya memicu pergerakan kultural dari bawah. Elemen masyarakat bersama koordinator pelatih Laboratorium Tari dan Karawitan, Joko S.S. yang merupakan utusan dari Dinas Kebudayaan, berunding untuk membentuk wadah baru yang lebih inklusif bagi seluruh warga. Keputusan tersebut berujung pada berdirinya Sanggar Seni Betawi Setu Babakan secara resmi pada tahun 2002 atas inisiatif swadaya masyarakat.

Untuk menjaga mutu kepengurusan, sanggar ini diketuai oleh Rome Rojali, seorang figur yang memiliki kompetensi kuat di bidang kesenian serta dihormati oleh komunitas lokal, sementara para alumni Laboratorium Tari dan Karawitan ditarik menjadi tim pelatih. Fokus penelitian ini dipusatkan secara tajam pada penelusuran latar belakang sejarah berdiri, perkembangan organisasi, dinamika bentuk kegiatan, serta peran strategis Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam pelestarian budaya pada kurun waktu 2002–2020. Batasan temporal ini dipilih secara sengaja untuk merekam fase penting sanggar, mulai dari masa rintisan awal pasca-pembentukan, masa kejayaan operasional, hingga titik balik penyusutan aktivitas akibat krisis eksternal. Pada periode kepengurusan awal tahun 2002–2007, manajemen sanggar menetapkan pembagian kerja fungsional yang ketat untuk memisahkan program pelatihan dinas dan aktivitas mandiri masyarakat. Latihan

rutin dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu secara penuh di zona embrio, sedangkan hari Rabu dikhususkan untuk penyalarsan program dinas. Strategi manajemen ini terbukti berhasil memicu perkembangan organisasi. Selama berdirinya sanggar mampu mandiri secara finansial lewat iuran swadaya dan berhasil menghimpun hingga ratusan anggota.

Perkembangan sanggar terus berjalan hingga memunculkan suatu sistem regenerasi yang mapan serta memberikan dampak positif di sekitar Setu Babakan hingga Jabodetabek. Dimana banyak dari mantan anggota yang berhasil melebarkan sayap dengan mendirikan sanggar-sanggar turunan di daerah lain, seperti sanggar Sembilan Lapan maupun sanggar-sanggar lainnya di Jabodetabek. Sanggar Seni Betawi Setu Babakan berhasil menjadi ibu bagi sanggar-sanggar di sekitar Setu Babakan yang menjadi bentuk nyata ekspansi pelestarian Budaya Betawi. Kekuatan tata kelola kelembagaan dan sistem pembinaannya juga telah dibuktikan melalui rentetan prestasi. Sanggar Seni Betawi Setu babakan tercatat sukses dalam berbagai kejuaraan tingkat kota pada Pusat Latihan Kesenian di tahun 2005 yang diselenggarakan oleh suku Dinas Kebudayaan, sanggar berhasil memenangkan berbagai penghargaan, serta sukses meraih capaian yang menegaskan kelayakan mutu sanggar sebagai lembaga swadaya masyarakat.

Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam Pelestarian Budaya Betawi Tahun 2002-2020 tentunya disusun berlandaskan pada sumber-sumber informasi yang kredibel dan relevan. Setelah penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang memberikan pemahaman yang jelas. Sehingga, melalui proses penyusunan rencana penelitian ini, penulis berhasil mengidentifikasi dua penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai pembaharuan pada penelitian ini. Beberapa sumber tulisan ilmiah ini juga dimanfaatkan sebagai studi pustaka. Pertama, skripsi oleh Novrianda pada tahun 2023, dengan judul “Peran Sanggar Si Noray dalam Pelestarian Budaya Betawi (1999–2014)” Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana peran Sanggar Si Noray dalam melestarikan Budaya Betawi, khususnya melalui kesenian Lenong, Tari Topeng, dan Gambang Kromong dalam periode 1999-2014 yang dijelaskan secara deskriptif. Penelitian ini disusun secara deskriptif naratif tanpa menggunakan kerangka teori tertentu untuk membedah data, sehingga

pembahasannya berhenti pada pemaparan aktivitas kesenian tanpa menelaah bagaimana sanggar bekerja secara struktural atau bagaimana identitas budaya dikonstruksi melalui kegiatannya. Sehingga kebaruannya ialah dengan menggunakan dua kerangka teori yaitu Teori Identitas Budaya dan Teori Organisasi.

Kedua, Skripsi karya Singgih Darmaputra, 2017, dengan judul “Perkembangan Sanggar Seni Calung Gebyar Binangkit Desa Jipang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Tahun 1985–2015” (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto). Kajian ini menyoroti konsistensi sebuah sanggar di Desa Jipang dalam melestarikan kesenian Calung agar tetap diminati oleh masyarakat lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada sentuhannya terhadap aspek manajerial kelembagaan dan cara sanggar merespons tantangan zaman, sehingga sanggar tidak lagi diposisikan sekadar tempat latihan melainkan sebagai organisasi yang terstruktur. Serta objek kesenian, wilayah, dan periode kajiannya berbeda jauh dari konteks Betawi, dan penelitian tersebut tidak menelaah dimensi representasi identitas budaya pada masyarakat yang diteliti.

Dari penelitian-penelitian di atas, tampak tiga kesenjangan (*research gap*) yang nyata. Pertama, kesenjangan objek, dimana sedikit sekali penelitian akademis yang menjadikan Sanggar Seni Betawi Setu Babakan sebagai objek kajian utama penelitian sejarah. Kedua, kesenjangan metodologis-teoritis, dimana penelitian tentang sanggar Betawi yang ada yang ditulis oleh Novrianda tahun 2023 tidak menggunakan kerangka teori sehingga tidak mampu menjelaskan mekanisme organisasi maupun proses representasi identitas yang bekerja di balik aktivitas kesenian. Ketiga, kesenjangan periodisasi, dimana belum ada kajian yang secara khusus menganalisis dinamika sanggar seni Betawi dalam merespons dua krisis besar sekaligus, yaitu tekanan modernisasi perkotaan yang masif dan dampak pandemi Covid-19 tahun 2020 yang memaksa adaptasi struktural.

Tiga kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi dan kontribusi keilmuan penelitian ini. Secara spesifik, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan arsip-arsip dokumen resmi sanggar periode 2002–2020 yang belum pernah dianalisis sebelumnya, meliputi AD/ART, surat keterangan organisasi, draf

proposal kegiatan 2013, dan piagam penghargaan selain itu akan menerapkan dua kerangka teori secara terpadu, yaitu Teori Organisasi James D. Mooney untuk menganalisis mekanisme kelembagaan dan Teori Identitas Budaya Stuart Hall untuk menganalisis proses representasi kultural, dan akan mengkaji dalam rentang waktu 2002–2020 yang mencakup fase beridiri, pertumbuhan, dan adaptasi krisis pada satu objek.

Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai studi sejarah kelembagaan yang spesifik tentang Sanggar Seni Betawi Setu Babakan. Sanggar tidak dianalisis sekadar sebagai wadah latihan fisik, melainkan sebagai organisasi kemasyarakatan yang dinamis sekaligus ruang representasi identitas Budaya Betawi.

1.2 PEMBATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Pembatasan Penelitian

Pada pembatasan spasial dari penelitian ini, penulis berfokus meneliti pada Ibu Kota Jakarta, tepatnya di Setu Babakan yang terletak di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Daerah ini dipilih karena di sinilah Sanggar Seni Betawi Setu Babakan terus berkembang dan berproses secara kreatif. Hal ini juga menunjukkan bahwa Setu Babakan yang terletak di Jagakarsa menjadi tempat berkembangnya Sanggar Seni Betawi Setu Babakan ini untuk terus menjaga dan melestarikan Budaya Betawi yang mulai tergerus oleh arus modernisasi. Dengan demikian, Setu Babakan tidak hanya dipahami sebagai latar geografis, namun sebagai ruang sosial budaya sebagai tempat berlangsungnya pelestarian tradisi, serta adaptasi terhadap tekanan modernisasi.

Pada pembatasan temporal, penulis memilih tahun mulai dari 2002 hingga 2020. Tahun 2002 diambil menjadi titik awal perjalanan sanggar seni ini karena pada periode 2002, Sanggar Seni Betawi Setu Babakan resmi berdiri secara hukum. Penulis akan melihat bagaimana dan mengapa Sanggar Seni Betawi mulai berdiri di tengah-tengah banyaknya sanggar seni lainnya yang sudah ada.

Untuk tahun 2020, penulis mengambil periode tersebut menjadi batasan akhir pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan pada tahun ini, Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dinonaktifkan secara sementara akibat terjadinya sebuah wabah *Covid-19*

yang menyerang pada periode tersebut. Wabah ini menyebabkan seluruh masyarakat diwajibkan untuk dikarantina dan mengurangi aktivitas sosial. Maka dari itu Sanggar Seni Betawi Setu Babakan menonaktifkan sementara sanggar ini, sehingga terjadinya penurunan anggota pada sanggar ini. Selain hal itu dengan penurunan anggota dan minat calon anggota yang semakin sedikit pihak sanggar secara resmi menghapus pembelajaran silat betawi yang selama ini telah diajarkan pada sanggar ini selama bertahun-tahun serta terjadinya relokasi tempat pelatihan.

Secara tematis, penelitian ini akan berfokus pada bentuk-bentuk kesenian yang dikembangkan dalam Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, yaitu seni tari Betawi, Seni musik Betawi, Lenong, dan seni bela diri silat Beksi. Pembatasan ini dilakukan untuk mengarahkan kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya saja namun juga sebagai media untuk menyebarkan nilai, identitas serta strategi pelestarian budaya.

Dengan demikian, penelitian ini yang dimulai pada tahun 2002 hingga 2020 yang akan berfokus pada mulai dari berdirinya sanggar hingga sanggar dinonaktifkan pembelajarannya dikarenakan adanya wabah *covid-19* yang menyerang, serta menempatkan dalam konteks bagian dari upaya pelestarian Budaya Betawi di Tengah arus modernisasi.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan dasar pemikiran yang telah penulis sampaikan, maka rumusan masalah yang akan diambil pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana berdiri dan berkembangnya Sanggar Seni Betawi Setu Babakan pada tahun 2002-2020?
2. Bagaimana peran Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam merepresentasikan dan melestarikan identitas Budaya Betawi pada tahun 2002-2020?

1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis dengan menekankan aspek historis dan analitis terhadap Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam Pelestarian Budaya Betawi dalam kurun waktu 2002-2020. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses berdiri dan perkembangan Sanggar Seni Betawi Setu Babakan sejak tahun 2002 hingga 2020. Hal ini mencakup penelusuran latar belakang historis pendirian sanggar, faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukannya, serta tokoh-tokoh atau pihak-pihak yang berperan dalam proses tersebut. Selain itu, tujuan ini juga berupaya mengkaji dinamika perkembangan sanggar dari segi kelembagaan, keanggotaan, program kegiatan, maupun dukungan pemerintah dan masyarakat selama kurun waktu tersebut, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perjalanan sanggar sebagai institusi seni budaya di kawasan Perkampungan Budaya Setu Babakan.

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran yang dimainkan oleh Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam upaya merepresentasikan sekaligus melestarikan identitas budaya Betawi selama periode 2002 hingga 2020. Hal ini meliputi kajian terhadap berbagai bentuk kesenian Betawi yang diajarkan, dipertunjukkan, dan dikembangkan oleh sanggar seperti seni musik, tari, teater, dan silat, serta bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi sebagai medium untuk memperkuat, mempertahankan, dan memperkenalkan identitas budaya Betawi kepada generasi muda maupun masyarakat luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun dalam konteks pariwisata budaya.

Penelitian ini ingin memahami dan menguraikan makna sosial dari aktivitas kesenian yang dilakukan di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan. Penulis akan menggali serta mendalami bagaimana aktivitas kesenian sanggar seni ini menjadi ruang untuk representasi Budaya Betawi serta bagaimana peran sanggar dalam menghadapi berbagai tantangan modernisasi yang mulai

menggerus kebudayaan bangsa. Sehingga peran sanggar bukan saja sebagai tempat untuk melestarikan kebudayaan Betawi dalam bentuk seni saja, tetapi juga membentuk masyarakat yang memiliki identitas serta mampu mempertahankan budayanya di Tengah derasnya arus modernisasi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sejarah lokal, di mana secara khusus mengkaji sejarah sosial dan Budaya Betawi. Dengan melihat perspektif Stuart Hall dalam Teori Identitas Budaya dan Mooney dalam Teori Organisasi, penelitian ini memberikan sebuah contoh bagaimana sebuah sanggar yang terbentuk dan berkembang dengan menerapkan prinsip organisasi dapat membentuk, menjalankan, dan merepresentasikan sebuah identitas Budaya Betawi melalui kegiatan seni yang dilakukan di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan inspirasi serta menjadi referensi bagi penulis atau peminat yang tertarik untuk mengkaji sejarah sosial dan Budaya Betawi, terkhusus mengkaji tentang sanggar seni yang terkandung dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sebuah dokumentasi kesenian tradisional Betawi yang diharapkan dapat mendukung pelestarian Budaya Betawi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting bagi pelestarian dan pengembangan komunitas Betawi. Dimana sanggar berfungsi sebagai tempat inovasi yang mendorong masyarakat Betawi untuk memadukan seni tradisional dengan format kontemporer guna meningkatkan daya tarik dan relevansi budaya di tengah perkembangan zaman. Diharapkan penelitian ini sehingga sanggar menjadi pusat regenerasi, yang memastikan pelestarian warisan budaya melalui pengembangan kurikulum pelatihan formal bagi generasi muda, sekaligus

memfasilitasi transfer pengetahuan dari seniman senior. Dengan hasil penelitian ini diharapkan sanggar mampu bertindak sebagai sarana edukasi multikultural dengan menyelenggarakan kunjungan interaktif dan *workshop* bagi publik dan pelajar.

1.4 KERANGKA ANALISIS

Dalam mengkaji Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam Pelestarian Budaya Betawi Tahun 2002-2020, penelitian ini tidak hanya mengkaji melalui pendekatan sejarah saja tetapi juga perlu menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk menyempurnakan penulisan yang sedang dikaji. Kerangka analisis pada penelitian ini disusun berdasarkan dengan dua rumusan masalah yang sebelumnya telah disebutkan. dengan menggunakan dua pendekatan teoritis, yaitu Teori Organisasi "*The Principles Of Organization*" oleh James D. Mooney dan Teori Identitas Budaya "*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*" oleh Stuart Hall. Kedua teori ini digunakan secara berkesinambungan hal ini karena dalam penelitian tidak hanya menelusuri sejarah berdiri Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, akan tetapi juga akan memahami fungsi sanggar sebagai tempat perkumpulan yang ingin melestarikan Budaya Betawi di Tengah maraknya modernisasi yang terjadi di kalangan generasi muda.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penulis akan menggunakan teori organisasi sebagai pendekatan utamanya terutama pada konsep koordinasi, prinsip skalar, prinsip staff, dan prinsip fungsional untuk menganalisis proses pendirian serta mengkaji Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam Pelestarian Budaya Betawi Tahun 2002-2020. Dalam bukunya *The Principles Of Organization* Mooney mendefinisikan organisasi sebagai bentuk setiap asosiasi manusia untuk mencapai tujuan bersama³. Sehingga sanggar menjadi sebuah tempat perkumpulan untuk mencapai suatu tujuan Bersama yaitu pelestarian, pengembangan, dan penyebaran nilai-nilai Budaya Betawi melalui kegiatan kesenian.

³ Mooney, James D. *The Principles Of Organization*. (New York: Harper And Row, 1974), hlm 1.

Teori Organisasi dari James d Mooney mendefinisikan organisasi secara fundamental sebagai sebuah bentuk dari asosiasi manusia yang menginginkan untuk mencapai tujuannya secara Bersama. Sehingga organisasi tidak dianggap sebagai sebuah kerangka kerja statis saja namun juga sebagai proses murni yang melibatkan hubungan antara individu lainnya yang menciptakan proses tersebut dan tujuan yang ingin dicapainya. Sehingga Mooney menjelaskan bahwa teori ini pada dasarnya dibentuk dari kerja sama untuk mencapai tujuan Bersama. Kunci utama dari proses ini ialah koordinasi, sebagai upaya untuk menyatukan semua tindakan agar dapat berjalan selaras dan efisien. Untuk berjalannya koordinasi dengan lancar dibutuhkan sebuah pemimpin untuk dapat memimpin dan mengarahkan kelompok. Secara praktis organisasi akan bekerja sesuai dengan membagi tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing, sehingga organisasi dapat mendapatkan tujuannya secara Bersama dari hasil timbal balik yang sudah dilakukan masing-masing individu⁴.

Teori Organisasi dari Mooney akan digunakan untuk melihat sebuah sanggar seni sebagai sebuah organisasi yang terstruktur dan menekankan empat prinsip organisasi yaitu koordinasi, pembagian fungsi, struktur kepemimpinan, prinsip staff, serta untuk berjalannya prinsip organisasi dilakukan juga dengan tujuan Bersama. Sehingga dengan adanya prinsip ini sanggar dilihat sebagai suatu Lembaga organisasi yang mengatur sebuah aktivitas pelestarian budaya secara terarah melalui prinsip organisasi. Dengan menggunakan prinsip koordinasi sanggar mengatur mulai dari Latihan kesenian, manajemen antara kepengurusan sanggar dan juga anggota, serta kerja sama masyarakat sekitar serta pemerintah. Prinsip struktur kepemimpinan akan melihat struktur kepengurusan sanggar mulai dari ketua, pelatih hingga anggota. Prinsip pembagian fungsi akan menunjukkan bahwa pada setiap bagian di dalam sanggar memiliki tugasnya masing-masing seperti pelatih, ketua, bagian kostum, bagian *make up*, bagian pementasan, atau bagian alat music semuanya memiliki fungsinya masing-masing untuk mendukung pengembangan sanggar. Prinsip Staff berfungsi untuk membimbing keahlian

⁴ Ibid, hlm 14-44

khusus dan analisis mendalam guna mendukung pimpinan serta anggota sanggar. Sementara untuk prinsip tujuan Bersama dari dimulainya didirikannya sanggar ini sanggar ini memiliki visi dan prinsip untuk melestarikan kebudayaan Betawi yang mulai terlupakan oleh masyarakatnya.

Mooney mengingatkan bahwa organisasi dalam arti formal berarti tatanan, konsekuensi, prosedur yang terorganisasi dan teratur. Namun, prinsip ini tidaklah kaku, tetapi harus fleksibel untuk siap dalam menghadapi perubahan. Sehingga prinsip organisasi organisasi tidak hanya berlaku pada mempertimbangkan hubungan satu dengan yang lain dalam lingkup yang terdapat pada Sanggar Seni saja namun juga perlu berhubungan dengan lingkungan sekitar dan jaringan sosial lainnya dengan lingkup yang lebih luas sehingga sebuah sanggar akan membentuk sebuah lingkungan organisasi yang baik⁵.

Teori identitas Budaya menurut Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai sebuah proses pada makna produksi yang kemudian dipertukarkan pada anggota suatu budaya melalui penggunaan Bahasa, sehingga representasi pada teori ini bekerja melalui dua sistem yang saling berkaitan, dimana adanya sistem konseptual yang dapat membangun korespondensi antara benda-benda di dunia dengan sebuah konsep pikiran serta adanya sistem yang menggunakan sebuah tanda seperti suara, kata, gerak, ataupun gambar untuk mewakili konsep tersebut untuk dikomunikasikan kepada orang lain sehingga Hall menekankan pada pendekatan konstruksionis, yang dimana pendekatan ini berpendapat bahwa makna tidak bersifat alami pada objek itu sendiri namun dikonstruksikan melalui praktik pendanaan dan konvensi sosial⁶.

Sehingga pada Teori Identitas Kebudayaan ini menekankan bagaimana identitas bukan menjadi suatu esensi yang tetap atau alamiah, melainkan melalui suatu konstruksi yang diproduksi, di negosiasi, dan diperasakan secara terus menerus melalui praktik representasi. Hall mengungkapkan bahwa kebudayaan berkaitan pada produksi dan pertukaran makna, pengambilan makna, serta pemberian makna

⁵ Ibid, hlm 186.

⁶ Hall, Stuart. Representation: Cultural Representations And Signifying Practices.(SAGE Publications, 1997) hlm 7

antara anggota kelompok maupun masyarakat sekitar. Maka pada konteks sanggar Seni, simbol-simbol kesenian seperti lenong, Tari Betawi, musik gambang kromong, pencak silat, dan kesenian lainnya menjadi sebuah bentuk representasi yang dihidupkan pada kegiatan pelatihan yang dilakukan sanggar seni sebagai organisasi yang formal. Aktivitas sanggar seni bukan hanya sebagai sebuah pertunjukan saja, namun juga menjadi sebuah proses produksi pemaknaan budaya yang terus menerus disebarkan kepada pengunjung, anggota, hingga masyarakat luas.

Peran sanggar sebagai sebuah wadah untuk melestarikan suatu budaya yang aktif, menjadi sebuah tempat identitas Betawi secara sengaja dirawat, dibentuk, dan ditransmisikan melalui praktik seni dan pembelajaran. Sehingga perkembangan budaya dapat dianalisis sebagai rangkaian proses representasi yang berlangsung dari masa ke masa.

Oleh karena itu, Sanggar seni bukan hanya sekadar mengajarkan keterampilan seni atau tempat perkumpulan seseorang yang menyukai seni saja namun juga sanggar mampu menjadi sebuah agen representasi yang efektif, dalam membangun dan menjaga kebudayaan bersama para penggerak sanggar menjadi figur dalam menanamkan serta menghidupkan nilai-nilai kebudayaan betawi, sehingga menciptakan rasa kebersamaan, rasa kesatuan, dan spiritualitas yang melekat pada seni tradisional Betawi. Bagi seorang pelatih di Tengah gempuran modernisasi pelatih dan pengurus sanggar harus memiliki pemahaman tentang Budaya Betawi yang ingin diwariskan itu sendiri serta fleksibel dalam mengelola keterkaitan antara tradisi dengan modernisasi. Di masa modernisasi ini sanggar dapat mampu mengarahkan kegiatan seni, narasi yang disampaikan, serta etika kesenian tetap selaras dengan makna dan nilai Budaya Betawi serta dapat relevan juga bagi generasi muda.

Kedua teori di atas saling melengkapi untuk digunakan dalam penelitian ini, Teori Organisasi menjelaskan bagaimana sanggar yang bekerja secara internal sebagai sebuah organisasi atau tempat perkumpulan untuk mencapai suatu tujuan Bersama yaitu pelestarian, pengembangan, dan penyebaran nilai-nilai Budaya

Betawi selain itu juga melihat perubahan besar pada Sanggar seperti bagaimana koordinasi, struktur, fungsi, dan pola komunikasi dalam sanggar.

Sedangkan pada Teori Identitas Budaya menekankan bahwa peran sanggar sebagai ruang kultural yang aktif dalam menghidupkan Kembali tradisi, memelihara nilai-nilai betawi yang kemudian dibentuk, dan diwariskan melalui kegiatan seni dalam proses pembelajaran di sanggar. Sehingga makna budaya dan rasa keterikatan semakin melekat karena dibangun melalui proses representasi yang berlangsung di dalam sanggar.

Sehingga melalui kedua teori tersebut, penelitian ini dapat melihat sanggar seni bukan hanya sekadar sebuah Lembaga atau suatu organisasi resmi saja, namun juga sebagai sebuah organisasi budaya yang menjadi ruang representasi identitas Budaya Betawi yang terus berusaha untuk berkembang dalam masyarakat luas.

1.5 METODE DAN BAHAN SUMBER

1.5.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sebuah metode sejarah atau yang biasa disebut sebagai metode sejarah, Metode sejarah merupakan sebuah metode yang dipakai dengan cara merekonstruksi peristiwa dimasa lalu secara sistematis, objektif, kritis, yang disertai dengan adanya bukti-bukti yang dapat diverifikasi. Metode ini dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini akan berfokus pada Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam Pelestarian Budaya Betawi Tahun 2002-2020, sehingga membutuhkan pendekatan yang dapat menafsirkan sebuah perubahan sosial-budaya dalam kurun waktu tersebut.

Pada metode sejarah atau metode sejarah, menurut Gilbert J. Garraghan dalam bukunya yang berjudul *A Guide to Historical* mengemukakan bahwa metode sejarah menjadi alat atau kaidah yang sistematis dan diubah untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada, dinilai secara kritis, dan menyajikannya, yang umumnya bentuknya adalah tertulis dengan hasil yang

dicapai⁷. Sehingga metode sejarah merupakan metode dengan mengumpulkan data-data yang ada dan dianalisis secara kritis dari mulai pengumpulan data hingga penulisan dengan mempelajari sejarah atau peristiwa di masa lalu untuk upaya merekonstruksinya Metode sejarah memiliki empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama penulis akan memulai dengan pemilihan topik, yaitu mengkaji Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam Pelestarian Budaya Betawi Tahun 2002-2020 dipilih karena pada tahun 2020 sanggar ini dinonaktifkan sementara. Pemilihan topik ini didasarkan pada rasa ingin tahu yang lebih mendalam pada kesenian budaya Indonesia salah satunya ialah kesenian Budaya Betawi, dimana kota Jakarta merupakan ibu kota modern namun, memiliki segudang kebudayaan di dalamnya. Secara emosional, penulis memiliki ketertarikan terhadap kesenian tradisional, sehingga dengan kedekatan ini mendorong menulis untuk mencari tahu lebih mendalam bagaimana kesenian tradisional tersebut dipertahankan melalui institusi seperti sanggar, sementara secara intelektual, pemilihan topik ini dipilih karena adanya kekosongan terhadap kajian terkait sanggar seni yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya saja namun juga sebagai arena pembentukan identitas melalui proses sosial yang dinamis.

Selanjutnya, tahap mengumpulkan sumber atau heuristik, Heuristik merupakan berasal dari Bahasa Yunani “Heuriskein” yang artinya adalah memperoleh. Heuristik merupakan sebuah tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber⁸. Tahapan ini akan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau yang dilakukan melalui pencarian sumber lisan dan sumber tertulis. Untuk mendapatkan sumber lisan, penulis melakukan wawancara mendalam. Pemilihan narasumber tidak dilakukan secara acak, narasumber dipilih berdasarkan kriteria otoritas historis, keterlibatan langsung, dan spesialisasi peran mereka dalam menjaga sirkuit budaya sanggar dari waktu ke waktu. Proses wawancara dilakukan secara spesifik kepada lima tokoh kunci dengan penyesuaian lokasi

⁷ Garraghan, Gilbert J, Guide To Historical Method. (New York: Fordham University Press, 1957) hlm34-35.

⁸ Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta; Ombak, 2012) hlm 51

untuk mendukung kenyamanan penggalian memori. Wawancara bersama Sahroni selaku ketua sanggar 2007–sekarang, Siti Maemunah selaku bendahara, Asmaningsih selaku sekretaris dan Faradila selaku asisten pelatih tari dilaksanakan secara langsung di area Sanggar Seni Betawi Setu Babakan untuk melihat keterkaitan ingatan manajerial mereka dengan rutinitas operasional masa kini. Sementara itu, guna merekonstruksi memori masa-masa penting pembentukan awal secara lebih mendalam dan tenang, wawancara bersama selaku pelatih tari periode 2002–2007 dilakukan di kediaman pribadinya, begitu pula wawancara bersama Joko S.S. selaku pembina awal sanggar yang difokuskan pada dinamika pelepasan program pemerintah menuju kemandirian, dilaksanakan di kediaman beliau. Untuk memperoleh data yang lebih akurat serta adanya verifikasi silang selain wawancara, pengumpulan sumber juga dilakukan melalui studi arsip dan dokumentasi. Selain sumber lisan, pengumpulan sumber tertulis difokuskan pada penghimpunan puluhan dokumen fisik sanggar, seperti Surat Keterangan Domisili, Surat keterangan organisasi, draf proposal kegiatan tahun 2013, catatan kegiatan, struktur organisasi, dokumentasi pertunjukan, hingga berbagai sertifikat dan piagam penghargaan, serta arsip lainnya yang berkaitan dengan perkembangan sanggar dari tahun 2002-2020. Sumber sekunder yang akan diperoleh yaitu melalui dari buku, skripsi, artikel, tesis dan jurnal ilmiah yang terkait akan penelitian ini untuk memperkuat kerangka analisis serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap objek penelitian.

Setelah seluruh sumber-sumber telah terkumpul maka selanjutnya akan memasuki tahap verifikasi, tahapan ini dilakukan melalui dua proses pengujian yang mendalam, yakni kritik eksternal untuk menguji keaslian fisik sumber dan kritik internal untuk menguji tingkat kebenaran isi dari sumber tersebut (kredibilitas). Pengujian dua tahap ini diterapkan secara ketat baik pada dokumen-dokumen fisik milik Sanggar Seni Betawi Setu Babakan maupun pada hasil wawancara lisan dari para narasumber yang terlibat langsung dalam rentang waktu 2002 hingga 2020. Pelaksanaan kritik eksternal dalam penelitian ini difokuskan pada penelusuran asal-usul dokumen, tahun penerbitan, dan konsistensi konteks historisnya, alih-alih sekadar pengujian material kertas

secara normatif. Penulis akan melakukan pengamatan langsung terhadap arsip tertulis seperti Surat Keterangan Domisili, AD/ART Sanggar, surat keterangan organisasi, draf proposal dana kegiatan di tahun 2013, catatan kegiatan, struktur organisasi, hingga berbagai sertifikat dan piagam penghargaan yang diterbitkan pada kurun waktu 2002–2020. Pengujian keaslian ini dilakukan dengan mencocokkan asal instansi yang mengeluarkan surat, kesesuaian tahun penerbitan dengan masa jabatan pejabat terkait seperti Gubernur DKI Jakarta atau Walikota Jakarta Selatan pada masa itu, serta memastikan bahwa format dan kop surat konsisten dengan dokumen resmi pemerintah di era tersebut. Sementara itu, kritik eksternal untuk sumber lisan dilakukan dengan memastikan rekam jejak identitas para narasumber, yakni memastikan bahwa Joko S.S., Dewo, Sahroni, Siti Maemunah, Asmaningsih dan Faradila benar-benar merupakan figur yang secara struktural memegang jabatan dan berada di lokasi kejadian pada garis waktu sejarah yang sedang diteliti.

Langkah selanjutnya adalah kritik internal, yang bertujuan untuk mengupas kredibilitas dan kebenaran informasi di dalam sumber. Kritik internal ini menjadi instrumen yang penting ketika penulis dihadapkan pada perbedaan pendapat atau memori antar narasumber. Mengingat penelitian sejarah sering kali melibatkan subjektivitas pelaku sejarah, mungkin terjadi perbedaan narasi, misalnya antara Bapak Joko S.S. selaku mantan pembina sanggar dengan Bapak Sahroni selaku ketua sanggar dari tahun 2007-2020. Apabila terjadi perbedaan informasi, penulis tidak akan memihak pada salah satu individu, melainkan menggunakan metode triangulasi sumber. Penulis akan memilih kebenaran dari narasinya bertumpu pada pencocokan silang antara klaim lisan dengan bukti fisik yang sezaman seperti arsip proposal atau piagam di tahun terjadinya peristiwa tersebut ataupun penulis akan mencocokkan dengan informasi narasumber lainnya. Narasi yang paling selaras dengan bukti arsip tertulis, dan didukung oleh kesaksian mayoritas pihak lain yang netral, akan dipilih sebagai fakta sejarah yang lebih valid dan objektif.

Selain itu untuk memperluas keragaman sumber primer, karena penelitian ini bertujuan untuk membedah peran sosial dan kultural sanggar secara nyata di

masyarakat, maka pengumpulan data lisan juga akan melibatkan pihak eksternal yang bersinggungan langsung dengan sanggar. Penulis akan melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar kawasan Setu Babakan, yakni Saudari Aisyah, untuk mengukur dampak sosial ekonomi kehadiran sanggar secara langsung. Penulis juga mewawancarai mantan anggota sanggar, yaitu Asyifa, guna mendapatkan perspektif yang objektif dari sisi pengalaman mantan peserta didik. Selanjutnya, guna menguji validitas representasi musik gambang kromong dan pakem budaya yang diajarkan oleh sanggar, penulis melibatkan pandangan dari tokoh kebudayaan independen, yakni Bapak Ismail selaku tokoh seni Gambang Kromong. Melalui pelibatan seluruh elemen eksternal ini, klaim keberhasilan pelestarian budaya yang dikemukakan oleh internal pengurus sanggar dapat diuji dan divalidasi secara proporsional serta komprehensif.

Setelah sumber yang didapatkan telah diverifikasi dan teruji keabsahannya, maka penulis akan memasuki tahap interpretasi, penulis akan mengolah fakta-fakta yang telah diverifikasi ke dalam pemahaman yang koheren. Pada tahap ini, Teori Organisasi digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur dan pengelolaan Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, seperti pembagian kelas secara fungsional untuk mengelola ratusan anggota, mulusnya regenerasi asisten pelatih, bentuk struktur organisasi sanggar, dan kelihaian strategi koordinasi sanggar, berperan vital dalam mempertahankan serta mengembangkan kebudayaan Betawi. Sedangkan Teori Identitas Budaya digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana seluruh aktivitas dalam sanggar, mulai dari latihan rutin di ruang publik hingga pementasan massal dan partisipasi di kancah internasional, berkontribusi nyata terhadap pembentukan, representasi, dan penguatan identitas Betawi di tengah kepungan modernisasi ibu kota.

Serta tahapan terakhir ialah historiografi, pada tahap ini setelah sudah melaksanakan tiga tahapan sebelumnya yaitu heuristik, verifikasi, dan interpretasi selanjutnya ialah tahapan historiografi, penulisan historiografi yaitu penulisan penelitian yang akan ditulis ke dalam bentuk yang analisis naratif yang menarik, berdasarkan fakta yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini peneliti akan memaparkan mengenai perjalanan Sanggar Seni Betawi

Setu Babakan dari 2002 hingga 2020 sebagai tempat untuk menjaga dan melestarikan Budaya Betawi di tengah arus modernisasi.

1.5.2 Sumber Penelitian

Pada sumber yang dipakai dalam penelitian ini terdapat dua sumber, yaitu sumber:

1. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan melakukan wawancara dengan para pendiri Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, para pengurus Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, serta dengan peserta kesenian yang terdapat di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan. Setelah melakukan wawancara penulis akan melihat arsip resmi serta dokumen-dokumen resmi seperti surat Peraturan daerah, Surat Keterangan Domisili, AD/ART Sanggar, surat keterangan organisasi, draf proposal dana kegiatan di tahun 2013, catatan kegiatan, struktur organisasi, hingga berbagai sertifikat dan piagam penghargaan yang diterbitkan pada kurun waktu 2002–2020.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang dipakai pada penelitian ini yaitu dengan buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta literatur-literatur lain yang membahas tentang Sanggar Seni Betawi Setu Babakan.